BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Berikut ini penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Maulinda Zulfa Rahmani (2022) Pengaruh Kompensasi Bonus Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)	Kompensasi Bonus Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba	kuantitatif	1. kompensasi bonus dinyatakan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. Variable *dividend payout ratio* dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. variabel kompensasi bonus dan *dividend payout ratio* berpengaruh secara simultan	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

				atau bersamaan terhadap variable praktik perataan laba	
2.	Nelyumna (2022) Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan	kuantitatif	profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
3.	Dwi Nurul Khotimah (2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	kuantitatif	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 2. Kompensasi bonus tidak	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

				berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018	Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
4.	Indry Vikkatrisakti (2021) Pengaruh Bonus Plan Dan Loan Loss Provision Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2019)	Bonus Plan Dan Loan Loss Provision Terhadap Perataan Laba	kuantitatif	*Bonus Plan* dan *Loan Loss Provision* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

					Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
5	Nelyumna (2022) Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba	kuantitatif	profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perbedaan : Obyek dan periode penelitian
6	Ni Made Yeni Witaris Asmita Yanti (2019) The Effect of Profitability in Income Smoothing Practice with Good Corporate Governance and Dividend of Payout Ratio as a Moderation Variable	Profitability in Income Smoothing Practice with Good Corporate Governance and Dividend of Payout Ratio	kuantitatif	profitability has a positive effect on the probability of the occurrence of income smoothing practices. Good corporate governance is not able to weaken the positive influence of profitability on the probability	Persamaan : Sama-sama meneliti tentang Kompensasi Bonus, *Dividend Payout Ratio, dan* Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

				of income smoothing practices. Dividend Payout Ratio is not able to strengthen the positive influence of profitability on the probability of the occurrence of income smoothing practices.	Perbedaan : Obyek dan periode penelitian

2.2.Kajian Pustaka

2.2.1. Pecking Order Theory

Teory ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan Pecking Order Theory dilakukan oleh Stewart C, Myers tahun 1984 dalam journal of finance volume 39 dengan judul The Capital Structure Puzzle. Teori ini menyatakan bahwa ada ada semacam tata urutan (Pecking Order) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru).

Berikut beberapa implikasi dari Myers (1984), terhadap perilaku

pendanaan perusahaan didalam pecking order theory

1 Perusahaan lebih menyukai sumber pendanaan internal (laba ditahan) Hal ini disebabkan penggunaan laba ditahan lebih murah dan tidak perlu mengungkapkan sejumlah informasi perusahaan (yang harus di ungkapkan dalam prospektus saat menerbitkan obligasi dan saham baru)

2 Perusahaan menyesuaikan target rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio) kepada peluang investasi, meskipun dividen kaku (sticky) dan target rasio pembayaran hanya menyesuaikan secara bertahap terhadap pergeseran peluang investasi yang menguntungkan.

3 Kebijakan dividen yang kaku, ditambah dengan fluktuasi tingkat keuntungan dan peluang investasi yang tidak dapat diprediksi, menunjukkan bahwa arus kas yang dihasilkan secara internal dapat lebih atau kurang dari pengeluaran investasi. Jika arus kas internal kurang, perusahaan pertama kali mengurangi jumlah kas atau portofolio sekuritasnya

4 Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan memulai dari hutang, kemudian hybrid securities seperti convertible bonds, kemudian ekuitas sebagai alternatif terakhir. Penerbitan saham baru menduduki urutan terakhir sebab penerbitan saham baru merupakan tanda atau sinyal bagi pemegang saham dan calon investor tentang

kondisi perusahaan saat sekarang dan prospek mendatang yang tidak baik

Myers (1984), didalam pecking order theory menyatakan bahwa permasalahan utama keputusan struktur modal perusahaan adalah informasi yang tidak simestris (asymmetric information) diantara manajer dan investor mengenai kondisi internal perusahaan memiliki hierarki pendanaan yang dimulai dari arus kas internal, hutang, hutang kemudian saham.

Shyam-Sunder dan Myers (1999), menguji teori ini dengan menganalisis hubungan antara antara defisit pendanaan internal dengan perubahan tingkat hutang perusahaan dan menemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan satu-satu, yang menunjukkan bahwa defisit pendanaan internal akan selalu dibiayai melalui hutang, dan saham bukan merupakan alternatif pendanaan eksternal yang akan dipilih perusahaan.

Pecking order theory menggambarkan sebuah tingkatan dalam nilai pencarian dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan internal equity dalam membiayai investasi dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan. Theory pecking order menyatakan perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal,utang yang aman dibandingkan utang yang beresiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers & majluf, 1984 dalam sugiarto 2009). Theory pecking order yang dibangun berdasarkan berdasarkan asumsi menekankan pada pentingnya financial slack yang

cukup di perusahaan guna mendanai proyekproyek bagus dengan dana internal. Internal equity diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi atau amortisasi. Utang diperoleh dari pinjaman kreditur, sedang eksternal equity diperoleh karena perusahaan menerbitkan saham baru

Manajemen perusahaan diasumsikan sudah memutuskan berapa banyak laba perusahaan yang diinvestasikan kembalikan dan memilih bauran utangmodalnya untuk mendanai investasi ini, keputusan untuk membayar dividen yang lebih besar berarti secara simultan memutuskan untuk menahan sedikit laba dan akan menghasilkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan eksternal. Sebaiknya dengan investasi dan keputusan pendanan perusahaan pembayaran dividen yang lebih kecil akan berarti penahanan laba yang tinggi dengan lebih sedikit kebutuhan dana modal yang dihasilkan dari luar. keputusan dividen perusahaan memiliki dampak yang langsung pada pendanaan perusahaan. Jika pembayaran dividen meningkat dan pendanaan untuk mendanai investasi secara internal berkurang,maka akan berakibat modal tambahan dibutuhkan sehingga perusahaan harus menerbitkan saham biasa atau mengubah komposisi utangnya.

The pecking order theory menekankan permasalahan informasi asimetri, perusahaan yang memiliki financial slack yang cukup tidak perlu menerbitkan risky debt atau saham untuk mendanai proyek-proyek barunya sehingga masalah informasi tidak akan muncul. Perusahaan akan dapat menerima seluruh proyek bagus tanpa harus merugikan pemegang saham

lama. Teory ini merupakan penjelas prilaku perusahaan yang menahan sebagian laba dan membuat cadangan kas dalam jumlah yang cukup besar. Pecking order teory mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimumkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan berusaha menerbitkan sekuritas pertama dari internal, retained earning, kemudian utang beresiko rendah dan terakhir ekuitas (Myers, 1984 dalam Perminas Pangeran, 2004). Pecking order theory memprediksi bahwa pendanaan utang eksternal didasarkan pada defisit pendanaan internal

2.2.2. Trade Off Theory

Trade Off Model Theory menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang dengan *costfinancial* dan *agency problems.* Teori ini merupaka keseimbangan antara keuntungna dan kerugian atas penggunaan hutang,dimana dalam keadaan pajak nilai perusahaan, yaitu adanya informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen. *Trade-off* mengansumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *Trade off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang, (Dewi, dkk 2014).

Trade off theory menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan hutang yang lebih besar karena lebih tidak beresiko bagi pemegang hutang. Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan

meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Atmaja, 2018). Model ini memberikan tiga masukan penting :

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi variabilitas keuntungannya akan memiliki probabilita *financial distress* yang besar. Perusahaan semacam ini harus menggunakan sedikit hutang.
2. Aktiva tetap yang khas (tidak umum), aktiva yang tidak Nampak dan kesempatan bertumbuh akan kehlangan banyak nilai jika terjadi financial destres. Perusahaan yang menggunakan aktifa semacam ini seharusnya menggunakan sedikit hutang.
3. Perusahaan yang membayar pajak yang tinggi (dikenai tingkat pajak yang besar)sebaiknya menggunakan hutang dibanding perusahaan yang membayar pajak yag rendah(tingkat pajak yang rendah)

Teori trade off merupakan gabungan antara teori struktur modal modigliani dan miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan. Pada teori ini, mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil pertukaran (trade-off) dari keuntungan pendanaan melalui utang (pajak perusahaan yang menguntungkan) dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Sehingga pada teori ini, perusahaan lebih suka mendapatkan dana dari eksternal perusahaan daripada dana yang berasal dari internal perusahaan

2.2.3. Kompensasi Bonus

Menurut Sedarmayanti (2019), bonus merupakan insentif kerja individual dalam pembayaran khusus di atas gaji pekerja. Kompensasi bonus dapat didefinisikan sebagai salah satu reward atau penghargaan atas jasa karyawan yang diberikan oleh perusahaan. Secara umum, setiap entitas yang menggunakan sistem pemberian kompensasi bonus bertujuan untuk memikat karyawan baru, mempertahankan karyawan yang berkompeten, serta untuk meningkatkan kinerja para karyawan (Susanto, 2017). Menurtu Pujiati & Arfan (2013) kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Elfira (2014) juga menjelaskan bahwa, kompensasi Bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus merupakan imbalan yang diberikan kepada karyawan/manajer yang berbanding lurus dengan hasil yang dicapai.

Kompensasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung contohnya seperti gaji, uang transport, uang lembur, tunjangan hari raya, dll. Sedangkan kompensasi tidak langsung contohnya seperti tunjangan jabatan, jaminan keamanan serta kesehatan, mutasi kerja, dll

Kompensasi bonus diukur dengan menggunakan skala nominal, di mana nilai 1 akan diberikan kepada perusahaan yang menerapkan skema

pemberian kompensasi bonus ke manajemen, sedangkan nilai 0 akan diberikan kepada perusahaan yang tidak menerapkan skema pemberian kompensasi bonus pada manajemen

2.2.4. Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio didefinisikan sebagai hasil dari pembandingan antara dividend yang diberikan kepada pemegang saham dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar perbandingan laba perusahaan yang diberikan kepada investor dari laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan (Simatupang 2010).

Dividen merupakan aliran kas berupa imbalan yang dibayar perusahaan atau emiten kepada pemegang saham atau investor. Dividend payout ratio merupakan indikasi atas presentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Wijaya dan Budianto, 2012:622). Menurut Sabri, Deviyanti, dan Kurniawan (2017:27) Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Dividend Payout Ratio merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividend. (Hafiz, 2018:27).

Nilai Dividend Payout Ratio (DPR) yang tinggi akan menguntungkan investor atau pemegang saham karena pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil pembagian dividen akan semakin banyak. Namun, hal ini

berbanding terbalik dengan keuangan internal perusahaan. Semakin tinggi nilai DPR maka keuangan internal perusahaan semakin melemah karena jumlah atau proporsi laba ditahan yang kecil. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai DPR akan memperkuat keuangan internal perusahaan karena banyaknya laba ditahan. Namun, hal tersebut kurang menguntungkan bagi pemegang saham atau investor karena pendapatan dari dividen yang mereka terima nominalnya lebih sediki

Menurut Gitman dan Zutter (2012: 577), rumus dari dividend payout ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Deviden}}{Laba\ \ Bersih}$$

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2011:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma

natural dari total asset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total asset (Sugiarto, 2011:98)

Ukuran perusahaan (firm size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar

dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (return) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (return) yang besar pula

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didefinisikan dengan melogaritma natural-kan total assets perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiarto, 2011:145):

$$Ukuran\ Perusahaan\ (Firm\ Size) = Ln\ Total\ Asset$$

2.2.6. Praktik Perataan Laba

Menurut Belkoui (2017) “perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-

tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Menurut Koch (1981) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) mendefinisikan "perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan." Menurut Beidleman (1973) dalam Christiana (2012) mendefinisikan "perataan laba sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap nornal bagi perusahaan"

Dari ketiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dalam periode tersebut.

praktik perataan laba. Variabel praktik ini dapat diproksikan dengan bantuan Indeks Eckel (Eckel 1981). Terdapat dua kategori pengelompokkan. Pertama, nilai satu (1) akan diberikan kepada perusahaan yang mengaplikasikan perataan laba. Kedua, nilai nol (0) akan diberikan kepada perusahaan yang tidak mengaplikasikan perataan laba. Rumus yang digunakan untuk mengukur praktik perataan laba adalah:

$$Indeks\ Eckel = \frac{CV\Delta \mathrm{I}}{CV\Delta \mathrm{S}}$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi Variabel

ΔI = Perubahan Laba

ΔS = Perubahan Penjualan

Kemungkinan keputusan dari hasil perhitungan Indeks Eckel adalah:

a) Perusahaan tersebut akan dikelompokkan pada kategori yang tidak mengaplikasikan perataan laba jika hasil perhitungan diperoleh ≥ 1, sehingga perusahaan tersebut akan diberi nilai 0 (CV ΔI > CV ΔS).
b) Perusahaan tersebut akan dikelompokkan pada kategori yang mengaplikasikan perataan laba jika hasil perhitungan diperoleh < 1, sehingga perusahaan tersebut akan diberi nilai 1 (CV ΔI < CV ΔS)

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Praktik Perataan Laba

Manajer memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi dan kebijakan estimasi akuntansi untuk memperbaiki kinerjanya. Dechow & Sloan dalam Achmad (2007) menyatakan bahwa manajer meningkatkan kompensasinya dengan pemotongan biaya riset serta menambahkan bahwa manajer memilih penurunan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal. Mekanisme kompensasi bonus bertujuan untuk mempererat ikatan kerjasama antara atasan dan bawahan, memberikan kepuasan atas hasil kerja, serta untuk

menghargai perilaku karyawan yang dikehendaki oleh perusahaan (II and Robinson 2008)

Tujuan setiap organisasi dalam merancang sistem kompensasi pada umumnya adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten serta memberi motivasi agar kinerja karyawan meningkat sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Dalam rencan bonus atau kompensasi manaj erial, pemilik perusahaan berjanji bahwa menejer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Kecenderungan menilai keberhasilan kinerja manajer berdasarkan laba yang dicapai menyebabakan laba sering menjadi target rekayasa manajer. Dengan adanya penilaian kinerja berdasarkan laba, maka pihak manajer akan melakukan upaya agar laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau tidak mengalami penurunan sehingga kinerja mereka dinilai baik.

Menurut Subramanyam (2018) Insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah insentif perjanjian. Banyak perjanjian yang menggunakan angka ankuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, arinya manajer tidak mendapatkan bonus jika lebih rendah dari bataas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Contoh lain insentif perjanjian adalah persyaratan hutang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba

Manajer memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi dan kebijakan estimasi akuntansi untuk memperbaiki kinerjanya. Dechow & Sloan dalam Achmad (2007) menyatakan bahwa manajer meningkatkan kompensasinya dengan pemotongan biaya riset serta menambahkan bahwa manajer memilih penurunan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

Penelitian Vikkatrisakti (2021), *Bonus Plan* dan *Loan Loss Provision* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

2.3.2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Tingkat pembagin dividen yang tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan saham nya kepada perusahaan tersebut. Maka pihak tingkat dividen yang tinggi dihasilkan oleh manajemen akan menggunakan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan tingkat dividen yang rendah (Wahyuni, 2017).

Dividen Payout Ratio merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi. Dividend payout ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Kebijakan dividen akan mempengaruhi perilaku perataan laba (income smoothing), karena kebijakan ini akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan oleh investor dalam pembelian

saham perusahaan. Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena akan memperkecil laba ditahan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba (Pratama, 2012).

Penelitian tersebut sejalan dengan Rahmani (2022) Variable *dividend payout ratio* dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba

2.3.3. . Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Total asset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total asset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total asset, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai assetnya. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai asset perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menurunkan perataan laba.

Perusahaan yang besar pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan membayar pajak yang tinggi sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya

Penelitian Khotimah (2022) membuktikan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

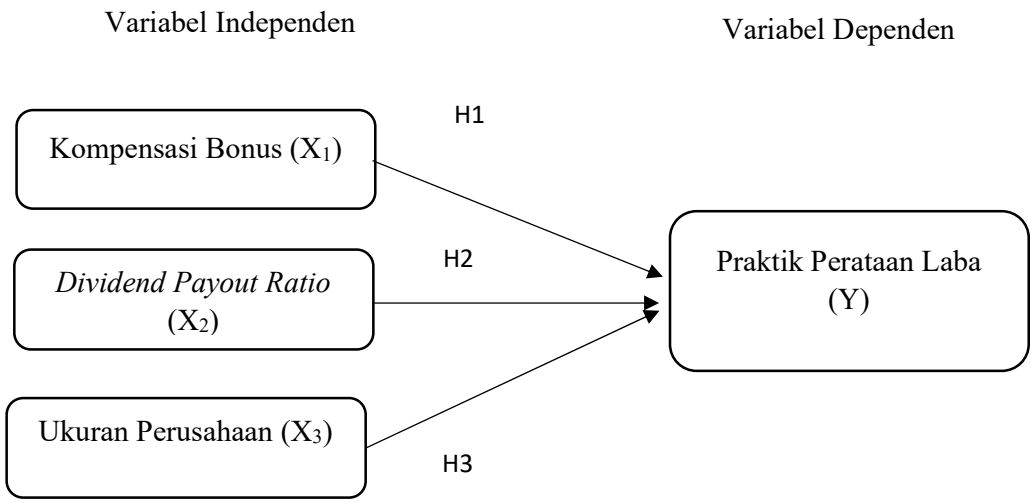

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

H_1 : Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI.

H_2 : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI

H_2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI